

DARI SBY DAN JOKOWI SAMPAI SI GEMOY: TANTANGAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN BUDAYA SANTUN PESERTA DIDIK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0

Agung Pramujiono
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
agungpramujiono@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Guru merupakan agen perubahan sehingga harus selalu mengikuti perubahan dan perkembangan yang terjadi. Tantangan guru di era revolusi industri 5.0 tidak hanya berkaitan dengan penguasaan 4C peserta didik sebagai keterampilan abad XXI dan pengembangan model pembelajaran yang inovatif, tetapi yang lebih utama yaitu bagaimana menumbuhkembangkan karakter santun pada peserta didik. Realitas di masyarakat cenderung memberikan pajanan perilaku tidak santun dalam berinteraksi. Unggahan pengajian di youtube dan aara dialog di TV cenderung menyajikan tayangan perilaku dan ujaran yang tidak santun. Ujaran kebencian, pilihan kosakata yang sarkastis banyak ditemukan dalam tayangan tersebut. Fenomena ini akan bisa tersimpan dalam bawah sadar peserta didik yang suatu ketika akan terepresentasikan dalam perilaku dan tuturan mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus mampu menjadi model kesantunan dalam pembelajaran, mengeksplorasi nilai kesantunan berbasis kearifan lokal, mengintensifkan budaya 5S. Demikian pula dengan program-program sekolah lain yang berupaya membangun karakter peserta didik. Salah satunya melalui program sekolah toleransi.

Kata kunci: SBY dan Jokowi, tantangan guru BI, budaya santun, peserta didik, revolusi industry 5.0

ABSTRACT

Teachers are agents of change so they must always follow the changes and developments that occur. The challenges for teachers in the era of the industrial revolution 5.0 are not only related to students' mastery of 4C as XXI century skills and the development of innovative learning models, but more importantly, namely how to develop polite character in students. Reality in society tends to provide exposure to impolite behavior in interactions. Recitation uploads on YouTube and dialogue shows on TV tend to show displays of inappropriate behavior and speech. Hate speech and sarcastic vocabulary choices are often found in these shows. This phenomenon will be stored in the students' subconscious which will one day be represented in their behavior and speech. To overcome this, teachers must be able to model politeness in learning, explore politeness values based on local wisdom, and intensify the 5S culture. Likewise with other school programs that seek to build student character. One of them is through the tolerance school program.

Key Words: SBY and Jokowi, BI teacher challenges, polite culture, students, industrial revolution 5.0

Pendahuluan

Guru adalah agen perubahan (*agent of change*) sehingga untuk menjadi seorang yang profesional guru dituntut selalu mengikuti perubahan zaman. Di era revolusi industri baik 4.0 maupun 5.0, guru harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi serta tetap tidak kehilangan kepribadiannya sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Untuk itu seorang guru profesional dituntut mampu menginisiasi dirinya untuk terus belajar terutama terhadap perubahan yang begitu cepat dan hal-hal yang dianggap baru (Suyanto & Jihad, 2013). Tantangan guru di era revolusi industri 5.0 cukup kompleks. Pertama, berkaitan dengan upaya meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menguasai keterampilan abad XXI yang dikenal dengan 4C, yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) (Yuni et al., 2016).

Kedua, berkaitan dengan upaya mengembangkan pembelajaran berbasis pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik dan kemampuan guru dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 disarankan menggunakan lima model yaitu inkuiri, diskoveri, pembelajaran berkooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam perkembangannya, kurikulum 2013 berubah nama menjadi Kurikulum Merdeka yang aktivitas pembelajarannya ditekankan pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek (Yazidi, 2014).

Di samping kedua tantangan di atas, permasalahan yang lebih esensial adalah bagaimana menumbuhkembangkan budaya santun kepada peserta didik di tengah melimpahnya sajian informasi yang justru sering kontraproduktif dengan upaya membangun karakter santun peserta didik. Dua fenomena yang sekarang ini sering menjadi tontonan yang membuat kita miris ketika kita membuka youtube. (1) perang verbal antara kelompok Ba'alawi yang direpresentasikan oleh Habib Bahar bin Smith, Habib Riziq, Habib Taufik dengan kelompok NU yang direpresentasikan oleh Kyai Imat, Gus Plered, Gus Muafiq, Gus Miftah misalnya dalam (<https://www.youtube.com/watch?v=mw78KIK9WZ4>) dan (2) perang verbal antara kelompok Pro Jokowi dan kelompok yang kontra Jokowi di acara TV. Misalnya dalam (<https://www.youtube.com/watch?v=EkvDK-hkeF0>). Kekerasan verbal antara dua kubu yang bertikai tersebut tentu menjadi permasalahan tersendiri bagi guru dalam upaya menanamkan karakter santun kepada peserta didik. Apa yang disaksikan oleh peserta didik di TV atau di Youtube akan menjadi model bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Pajanan kekerasan verbal, *bullying*, ujaran kebencian secara tidak langsung dapat memasuki alam bawah sadar yang kemudian terepresentasikan ketika mereka bertutur.

Fakta lain yaitu hasil survei Microsoft pada tahun 2021 yang melaporkan netizen Indonesia menduduki peringkat 29 dari 32 negara dan peringkat terendah di Asia Tenggara sebagai netizen yang tidak beradab (tidak santun) dalam berinteraksi di internet (Kompas, 2021b, 2021a, 2021c; Pramujiono et al., 2022). Dalam kelompok netizen Indonesia tersebut bisa jadi peserta didik kita menjadi bagian di dalamnya. Hal ini juga terbukti dalam kajian respon verbal netizen Indonesia dalam merespon unggahan di youtube (Pramujiono et al., 2022, 2023). Ujaran yang tidak santun lebih tinggi persentasenya dibandingkan ujaran yang santun dalam memberikan respon verbal. Ketidaksantunan ujaran netizen Indonesia tersebut mau tidak mau merupakan bagian dari buah pembelajaran kita di sekolah. Untuk itu guru

Bahasa Indonesia perlu menjawab tantangan tersebut dengan bisa menjadi model kesantunan berbahasa bagi peserta didiknya (Pramujiono & Nurjati, 2021).

Karena itu pada seminar nasional kali ini topik tantangan guru dalam menumbuhkembangkan karakter santun peserta didik dalam pembelajaran di era revolusi industri 5.0 sebagai topik kajian menarik untuk disajikan sebagai bahan kajian.

A. Dari SBY dan Jokowi sampai Si Gemoy: Tren Penggunaan Sapaan dan Sebutan oleh Masyarakat Tutar Bahasa Indonesia

Dalam Pilpres 2004 tim sukses capres Susilo Bambang Yudhoyono menciptakan singkatan SBY dan JK sebagai panggilan untuk pasangan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla. Penggunaan sapaan itu dalam perspektif kesantunan berbahasa merupakan salah satu strategi untuk membangun kedekatan dengan mitra tutur atau dalam konteks itu masyarakat sebagai calon pemilih, yaitu penerapan substrategi kesantunan positif (Brown & Levinson, n.d.; Scollon & Scollon, 2001). Melalui strategi ini, SBY berhasil membangun kedekatan dengan para pemilihnya. Sapaan Pak SBY menjadi merakyat. SBY sangat dikagumi oleh masyarakat terutama kaum ibu-ibu sebagai calon presiden yang *ganteng* dan “terdholimi”.

Demikian pula halnya ketika Bapak Joko Widodo mencalonkan sebagai capres pada pemilu 2014. Tim suksesnya menggunakan akronim Jokowi yang berpasangan dengan Jusuf Kalla yang disingkat JK. Penggunaan akronim dan singkatan ini bertujuan membangun kedekatan dengan masyarakat pemilih. Tetapi tulisan di detik.com tanggal 20 Oktober 2014 yang berjudul *Begini Perjalanan Politik Jokowi, Si 'Capres Kerempeng'* (<https://news.detik.com/berita/d-2723501/begini-perjalanan-politik-jokowi-si-capres-kerempeng>) melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Penggunaan frasa apositif, *Jokowi, Si Capres kerempeng* memiliki daya restriksi yang kuat untuk mengancam muka Jokowi. Apalagi sebutan Bapak Jokowi dengan Jokodok oleh HR dan HBS serta sebutan Mulyono yang akhir-akhir ini marak di media sosial dalam pemberitaan demonstran yang menolak Revisi Undang-undang Pilkada, penggunaan sebutan itu lebih mengarah kepada pelecehan dan penghinaan.

Demikian pula dengan sebutan yang diberikan kepada Bapak Prabowo Subianto dengan Si Gemoy. Sebutan ini jelas dapat menimbulkan nilai rasa yang negatif dan mengancam muka sehingga membuat ujaran penuturnya menjadi tidak santun. Perilaku berbahasa yang tidak santun dengan melakukan pembulian secara fisik rentan ditiru oleh peserta didik sehingga sebagai guru kita perlu mengantisipasi perilaku negatif seperti itu.

Netizen Indonesia ketika merespon unggahan di youtube juga banyak yang memberikan sebutan negatif kepada tokoh masyarakat atau pemimpin negara dengan sebutan yang tidak santun dan cenderung melakukan tindak pengancaman muka, penghinaan atau pelecehan. Misalnya Rocky Gerung diberi sebutan: Rocky garong, Rocky karung, Si Rok, Si Begundal. Ibu Megawati diberi sebutan: Mak Banteng, Mak Lampir, nenek peyot, nenek rakus. Fenomena perundungan seperti ini akan berpengaruh tidak baik terhadap upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan kepada peserta didik.

C. Mengeksplorasi Kesantunan Berbahasa Berbasis Kearifan Lokal

Teori kesantunan umumnya merujuk pada teori Barat yang dikembangkan oleh Lakoff (1973), Brown dan Levinson (1987) dan Leech (1993) (Pramujiono, 2015). Sebenarnya konsep *face* yang mereka kembangkan merujuk pada pandangan Konfusius (K'ung Fu Tzu) China, *mianzi* dan *lian*. Di Asia tokoh yang mengeksplorasi kesantunan

berbasis kearifan lokal dilakukan oleh Yueguo Gu di China dan Sahiko Ide di Jepang (Pramujiono, 2012a). Di Indonesia upaya mengeksplorasi kesantunan berbasis kearifan lokal dilakukan oleh Asim Gunarwan (2010). Dengan merujuk pada hasil penelitian Geertz, Gunarwan (2007) mengemukakan prinsip kerukunan sebagai prinsip kesantunan berbahasa. Berbeda dengan Geertz, Gunarwan memasukkan prinsip hormat (kurmat) sebagai salah satu bidal dari prinsip kerukunan. Kerukunan berasal dari kata *rukun* yang mengacu pada kewajiban setiap anggota masyarakat untuk menjaga keseimbangan (kerukunan) sosial. Gunarwan berasumsi bahwa pada dasarnya hanya ada satu prinsip penting yang diikuti dalam masyarakat budaya Jawa yaitu prinsip keseimbangan yang esensinya untuk membangun harmoni dan menghindari konflik.

Prinsip kerukunan yang diajukan oleh Gunarwan terdiri atas empat bidal (maksim), yaitu bidal kurmat (hormat), andhap asor (rendah hati), empan papan (sadar akan tempat), dan tepa slira (tenggang rasa) (Gunarwan, 2007). Bidal kurmat berisi nasihat agar orang selalu menunjukkan hormat kepada orang lain, sesuai dengan kedudukan masing-masing menurut strata sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam pemakaian bahasa, bunyi bidal ini adalah: Pakailah bahasa sedemikian rupa sehingga petutur (Pt) tahu bahwa Anda menghormatinya sesuai dengan kedudukannya. Bidal ini memunyai subbidal: (1) janganlah memakai bahasa sedemikian rupa sehingga Pt merasa tidak ditempatkan sebagaimana layaknya dan (2) pilihlah tingkat tutur sesuai dengan kedudukan Pt serta jarak sosial di antara Anda dengan Pt.

Bidal kedua, andhap asor, berasal dari kata *andhap* ('rendah') dan *asor* ('berada di bawah'). Bidal ini berisi nasihat agar orang selalu berperilaku rendah hati, tidak congkak, tidak tinggi hati, dan sebagainya. Dalam pemakaian bahasa, bidal ini berbunyi: Pakailah bahasa (dalam arti pilihlah kata-kata) sedemikian rupa sehingga Pt tahu bahwa Anda rendah hati atau tidak congkak. Bidal ini memunyai subbidal: (1) pakailah bahasa sedemikian rupa sehingga Pt merasa bahwa ia dipuji dan (2) janganlah menggunakan honorifik untuk mengacu ke diri sendiri.

Bidal ketiga, empan papan. Kata *empan* yang berasal dari kata *papan* memunyai arti 'tempat' atau 'posisi'. Bidal ini berisi nasihat agar orang pandai-pandai membawa diri atau menyadari kedudukan dirinya sebagai anggota masyarakat. Bidal ini menasihati agar orang menempati kedudukan yang sudah ditetapkan untuk dirinya dan tidak berpindah kedudukan karena hal itu akan mengusik keseimbangan.

Bidal keempat, tepa slira yang berasal dari kata *tepak* yang berarti 'kena' dan kata *slira* yang berarti 'tubuh'. Tepa slira diartikan sebagai 'ukurlah tubuh sendiri'. Bidal ini menasihati agar orang tidak melakukan sesuatu kepada orang lain yang dia sendiri tidak mau orang lain melakukan sesuatu itu kepada dirinya. Dalam berbahasa, bidal ini berbunyi: jangan gunakan bahasa yang tidak patut kepada orang lain sebagaimana Anda tidak mau orang lain menggunakan bahasa yang tidak patut itu kepada Anda. Bidal ini memunyai subbidal: (1) pakailah bahasa yang patut kepada orang lain sebagaimana Anda mau orang lain menggunakan bahasa yang patut kepada Anda dan (2) hindari penggunaan bahasa yang tidak patut (Pramujiono, 2012). Dalam pembelajaran, guru dapat mengenalkan prinsip kesantunan Asim Gunarwan ini secara bertahap, atau mengenalkan karakter santun berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal di daerah masing-masing.

D. Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Era Revolusi Industri 5.0

Salah satu strategi utama dalam membangun karakter santun peserta didik adalah dengan menjadikan guru sebagai model dalam pembelajaran di kelas (Pramujiono & Nurjati, 2021). Hal ini sejalan dengan pemikiran Likona yang menyatakan bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam menanamkan karakter melalui keteladanan atau pemodelan (Lickona, 1992). Sebagai seorang guru, kita berharap peserta didik kita memiliki karakter yang santun. Untuk mencapai impian tersebut, menurut Lickona, seorang guru dapat berperan sebagai *caregivers* (pengasuh), *models* (teladan atau model), dan *ethical mentors* (pembimbing etik).

Dalam praktik pembelajaran di kelas, guru dapat menerapkan strategi kesantunan positif dalam membangun kedekatan dengan peserta didik sehingga tumbuh empati dan simpati. Strategi kesantunan positif Brown dan Levinson itu dapat diterapkan di awal pembelajaran, dalam kegiatan inti, dan kegiatan akhir dalam menutup pembelajaran (Pramujiono & Nurjati, 2021). Secara rinci penerapan strategi kesantunan positif Brown dan Levinson dalam pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pada kegiatan awal pembelajaran guru dapat menerapkan substrategi: (1) menggunakan kata sapaan yang patut kepada peserta didik, (2) memberikan perhatian akan kebutuhan dan keinginan peserta didik, (3) melibatkan peserta didik dalam aktivitas dengan menggunakan kata ganti kita, (4) menunjukkan optimisme jika peserta didik akan mampu menguasai kompetensi yang diharapkan, (5) memberikan tawaran atau janji.

Pada kegiatan inti guru dapat mengimplementasikan substrategi: (1) menggunakan kata sapaan yang patut kepada peserta didik, (2) menanyakan kesulitan atau permasalahan yang dihadapi peserta didik, (3) meminta peserta didik untuk bertanya atau memberikan argumen atas jawaban yang diberikan, (4) menggunakan humor, (5) menggunakan identitas kelompok untuk membangun keakraban, (6) menghidnari ketidaksetujuan secara langsung, dan (7) mengulang sebagian atau seluruh pernyataan peserta didik. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru dapat menerapkan substrategi memberikan pujian atau hadiah kepada peserta didik.

Pembelajaran dalam era revolusi industri 4.0 mengupayakan agar peserta didik menguasai teknologi informasi sehingga dapat memanfaatkannya untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar. Dalam revolusi industri 5.0, selain menguasai teknologi informasi peserta didik juga tetap diharapkan menguasai nilai-nilai humanis dalam pembelajaran. Salah satunya karakter santun.

Guru sebagai pendidik tidak hanya dituntut mampu mengimplementasikan TPAK dalam praktik pembelajaran, tetapi juga mampu mendidik para peserta didik sebagai insan yang humanis berkarater santun, berempati, dan bersimpati terhadap orang lain. Ungkapan bijak yang barang kali perlu selalu kita ingat, teknologi dapat mengajarkan peserta didik berbagai informasi dan keterampilan, akan tetapi teknologi tidak bisa menggantikan peran guru dalam mendidik dan mengajarkan karakter dan moralitas kepada peserta didik.

E. Upaya Menumbuhkembangkan Karakter Santun kepada Peserta Didik

Dalam menumbuhkembangkan karakter santun kepada peserta didik, di sekolah perlu dilaksanakan program-program menunjang tercapainya tujuan tersebut. Program tersebut yaitu (1) Melestarikan budaya 3S: Salam, senyum, sapa, sopan, santun, (2) Melaksanakan permendikbudristek Nomor 46 tahun 2023 tentang PPKSP, dan (3) Mengembangkan Program Sekolah Toleransi.

1. Melestarikan budaya 3S: Salam, senyum, sapa, sopan, santun

Di sekolah sudah lama dilakukan budaya 3 S (Salam, Senyum, Sapa). Kemudian dikembangkan menjadi 5 S (Salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). Program ini mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik (Sukarno, 2024). Menurut Haryati (2021), pengaruh globalisasi dari luar baik melalui media Sosial, internet dan sebagainya membuat kebudayaan Indonesia sebagai orang Timur yang sopan dan ramah mulai terkikis. Peserta didik sudah mulai kurang menghormati guru. Ketika bertemu dengan guru, peserta didik tidak menegur dan tidak tersenyum. Dengan menerapkan 5S, guru dapat mengatasi permasalahan ini (Hartati, 2021). Saragih menambahkan penerapan program 5S menjadikan sekolah tidak hanya sebagai tempat mengembangkan hal-hal yang bersifat akademis, tetapi juga membangun karakter dan etika sosial yang baik pada komunitasnya. Penerapan 5S bertujuan untuk (1) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif; (2) memperkuat hubungan sosial antara siswa, guru, dan staf; (3) meningkatkan kesadaran warga sekolah akan nilai-nilai etika dan sopan santun (Saragih, 2024).

2. Melaksanakan Permendikbudristek nomor 46 tahun 2023

Permendikbudristek nomor 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Ini sebagai Program Merdeka Belajar Episode 25 dengan tujuan untuk menjadi landasan hukum yang melindungi seluruh anggota satuan pendidikan dari berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan seksual, perundungan, diskriminasi, dan intoleransi. Pelaksanaan permen ini akan mendukung upaya guru dalam menanamkan budaya santun pada peserta didik karena akan melindungi guru dan peserta didik dari berbagai bentuk tindak kekerasan.

3. Mengembangkan Program Sekolah Toleransi

Dalam sekolah, peserta didik memiliki keragaman (berdeferensiasi) dilihat dari latar belakang peserta didik, kompetensi yang dimiliki, asal sekolah, gaya belajar dan lain sebagainya. Untuk itu karakter toleransi perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Sekolah toleransi harus menjadi program ini menjadi prioritas sehingga peserta didik dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Sebagai contoh di SMPN 1 Taman sebagai sekolah toleransi pioner di Indonesia melakukan berbagai program kegiatan dalam mengembangkan program sekolah toleransi, yaitu (1) melakukan kerja sama dengan mitra, (2) menghadirkan komunitas Brangwetan yang mendapatkan amanah dari Unesco untuk mengembangkan program toleransi di Sidoarjo, (3) menyelenggarakan workshop toleransi, (4) mengadakan festival toleransi, dan (5) melakukan pemilihan duta toleransi. Dengan melaksanakan program tersebut, kepedulian kepada antarpeserta didik meningkat, terbangun empati dan simpati kepada peserta didik lain (Hidajati, 2023).

F. Simpulan

Sebagai pelaku perubahan guru selaku mengikuti hal-hal yang baru. Tantangan guru di era revolusi industri 5.0 tidak hanya berkaitan dengan penguasaan 4C peserta didik sebagai keterampilan abad XXI dan pengembangan model pembelajaran yang inovatif, tetapi yang lebih utama yaitu bagaimana menumbuhkembangkan karakter santun pada peserta didik. Realitas di masyarakat yang menggunakan sapaan dan sebutan perundungan memberikan pajanan perilaku tidak santun dalam berinteraksi. Unggahan pengajian di youtube dan acara dialog di TV cenderung menyajikan tayangan perilaku dan ujaran yang tidak santun. Ujaran kebencian, perundungan, pilihan kosakata yang sarkastis banyak ditemukan dalam tayangan tersebut. Fenomena ini akan tersimpan dalam bawah sadar peserta didik yang suatu ketika akan terepresentasikan dalam perilaku dan tuturan mereka.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus mampu menjadi model kesantunan dalam pembelajaran, mengeksplorasi nilai kesantunan berbasis kearifan lokal, mengintensifkan budaya 5S. Demikian pula dengan pelaksanaan permen 38 tahun 2023 dan program-program sekolah lain yang berupaya membangun karakter peserta didik perlu dilakukan. Misalnya program sekolah toleransi.

Daftar Pustaka

- Brown, P., & Levinson, S. C. (n.d.). *Politeness Some universals in language usage Studies in Interactional Sociolinguistics 4*.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Hartati, M. (2021, January 17). *BUDAYA 5 S (SALAM, SENYUM, SAPA, SOPAN DAN SANTUN)*.
- Hidajati, M. (2023). *Sekolah Toleransi Membangun Empati dan Simpati* (H. Nurahyo, Ed.). Indocamp.
- Kompas. (2021a). *Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan se-Asia Tenggara, Pengamat Sebut Ada 3 Faktor Penyebab dalam*. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/02/26/194500523/netizen-indonesia-paling-tidak-sopan-se-asia-tenggara-pengamat-sebut-ada-3?page=all>
- Kompas. (2021b). *Penyebab Netizen Indonesia Disebut Paling Tidak Sopan se-Asia Tenggara*. <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/03/26/110500081/penyebab-netizen-indonesia-disebut-paling-tidak-sopan-se-asia-tenggara?page=all>
- Kompas. (2021c). *Tingkat Kesopanan Orang Indonesia di Internet Paling Buruk Se-Asia Tenggara*. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/25/12022227/tingkat-kesopanan-orang-indonesia-di-internet-paling-buruk-se-asia-tenggara>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. A Bantam Book Publishing History.
- Pramujiono, A. (2012a). DARI MIANZI DAN LIAN MENUJU FACE: DARI KEARIFAN LOKAL CINA MENUJU TEORI KESANTUNAN YANG MENDUNIA. In *Jurnal LINGUA CULTURA* (Vol. 6, Issue 2).
- Pramujiono, A. (2012b). *Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Dialog di Televisi*. PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Pramujiono, A. (2015). Eksplorasi Nilai Kearifan Lokal sebagai Dasar Pengembangan Kesantunan Berbahasa. *Budaya Nusantara*.
- Pramujiono, A., Ardhianti, M., Widya Hanindita, A., Rohmah, N., & Dian Andanty, F. (2022). Are Indonesian Netizens Really Uncivilized? Indonesian Netizen's Response to MSP's Inauguration as Chairman of Brin Main Board. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12439>
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2021). *Teachers as Models of Language Politeness in Instructional Interaction in Elementary School*. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i2>
- Pramujiono, A., Rohmah, N., Hanindita, A. W., & Ardhianti, M. (2023). Indonesian Netizens' Emotive Language in Responding to YouTube Posts: Cyberpragmatics Study. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 794-814. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.23827>
- Saragih, P. (2024, January 12). *Aksi Nyata Budaya Positif Dengan Melakukan 5S Yaitu: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun*.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2001). *Intercultural Communication 2nd Edition*. In *SocioLinguistics* (Second). Blackwell Publishing.
- Sukarno, S. (2024, July 1). *PENERAPAN BUDAYA 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, DAN SANTUN) DALAM UPAYA MEWUJUDKAN VISI*.

- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Penerbit Erlanagga.
- Yazidi, A. (2014). *MEMAHAMI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 (THE UNDERSTANDING OF MODEL OF TEACHING IN CURRICULUM 2013)*.
- Yuni, E., Dwi, W. .; Sudjimat, A., & Nyoto, A. (2016). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21 SEBAGAI TUNTUTAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA GLOBAL (Vol. 1)*.